

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia memiliki satu konsep tentang kekuatan kelompok yang disebut sebagai ilmu sapu lidi. Ilmu sapu lidi merupakan konsep penyatuan kekuatan sehingga diperoleh kemampuan yang lebih besar. Konsep sapu lidi tersebut apabila kemudian diterapkan dalam aktivitas ekonomi pengertiannya akan sejalan dengan konsep tentang koperasi.

Mohammad Hatta, proklamator kemerdekaan Republik Indonesia yang mempelajari konsep-konsep koperasi pada saat menempuh pendidikan di Belanda mempelajari konsep-konsep koperasi dan kemudian berkeyakinan bahwa kesejahteraan hidup rakyat Indonesia dapat diangkat dan dimartabatkan melalui penerapan sistem ekonomi kerakyatan yang bersandikan pada lembaga koperasi. Pemikiran tersebut kemudian tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 1 yang menyebutkan tentang dasar perekonomian Indonesia, yang berbunyi **“Perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas dasar asas kekeluargaan”**.

Dasar perekonomian yang cocok dengan cita-cita dan semangat kebersamaan sesuai dengan bunyi pasal tersebut adalah koperasi. Atas dasar hal tersebutlah kemudian koperasi diharapkan memberi sumbangsih besar dalam tatanan perekonomian Indonesia dan dijadikan sokoguru perekonomian nasional.

Dalam perkembangannya, koperasi nampaknya hingga saat ini masih belum mampu menjadi seperti apa yang diharapkan. Sumbangsih terhadap perekonomian yang relatif kecil, dinilai kalah bersaing dengan bentuk badan usaha lain, hingga banyaknya kasus negatif dengan nama koperasi membentuk anggapan bahwa koperasi memang belum seperti apa yang diharapkan.

Meskipun demikian, usaha-usaha dalam pengembangan koperasi hingga saat ini masih terus dilakukan. Koperasi sebagai organisasi yang berlandaskan kebersamaan dan kekeluargaan yang sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia masih memiliki harapan untuk berkembang menjadi lebih baik lagi. Adanya kebutuhan dan tujuan yang sama antar individu sejatinya akan dengan sendirinya memotivasi setiap individu tersebut untuk saling bekerja sama, termasuk dalam ekonomi dan koperasi sebagai organisasi ekonomi masih dianggap mampu dijadikan pilihan terbaik.

Menurut Huckzinsky dan Buchanan (Ramudi Arifin, 2013:7) Organisasi muncul ketika individu-individu tidak mampu mencapai tujuannya secara perorangan. Organisasi hadir ketika seorang individu merasa tidak mampu atau tidak efisien mencapai tujuannya seorang diri dan untuk mencapai tujuan tersebut individu-individu akan mulai berkerjasama dalam satu wadah organisasi. Inti dari organisasi adalah pengumpulan sumber daya yang dari hal tersebut dibentuklah kekuatan bersama yang lebih besar sehingga memberikan dampak bagi masing-masing individu yang terdapat di dalamnya.

Teori keseimbangan oleh Theodore Newcomb (Miftah Thoha, 1983:71) yang menyatakan bahwa seseorang tertarik kepada yang lain adalah didasarkan atas kesamaan sikap di dalam mananggapi suatu tujuan yang relevan satu sama lain. Atas dasar teori tersebut, organisasi terbentuk atas dasar kesamaan sikap dalam usaha mencapai tujuan. Organisasi dengan tujuan ekonomi tentu saja dibentuk atas dasar kebutuhan ekonomi orang-orang yang terdapat didalamnya. Koperasi sebagai bentuk badan usaha merupakan organisasi yang dibentuk dengan tujuan-tujuan ekonomi sehingga pembentukan koperasi didasarkan atas kesamaan sikap anggotanya dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

Koperasi pegawai merupakan salah satu bentuk organisasi yang terbentuk atas dasar kesamaan dan kebutuhan ekonomi anggotanya yang merupakan para pegawai. Dengan membentuk koperasi, pegawai yang pada dasarnya merupakan para pekerja institusi bekerja sama untuk dapat lebih meningkatkan kemampuan ekonominya. Dasar kerja sama dan tolong menolong dengan wadah organisasi koperasi diharapkan mampu memberikan dampak peningkatan kemampuan ekonomi tersebut.

Koperasi pegawai rumah sakit mata Cicendo (KOPRUSMAT Cicendo) merupakan salah satu koperasi pegawai dengan lebih dari satu jenis unit usaha atau koperasi serba usaha (KSU). KOPRUSMAT Cicendo yang didirikan pada tahun 1981 ini mengalami dinamika unit usaha dalam upaya pemenuhan kebutuhan anggotanya. Sampai saat ini KOPRUSMAT Cicendo memiliki 6 unit usaha, yakni unit simpan

pinjam, unit toko, unit minimarket, unit fotocopy, unit pengadaan barang dan jasa, dan unit parkir.

Tujuan koperasi secara umum sesuai dengan undang-undang adalah mensejahterakan anggota pada khususnya dan anggota pada umumnya. Tujuan koperasi tersebut dapat dicapai apabila koperasi dikelola dengan baik. Penilaian terhadap pengelolaan usaha koperasi dapat dilihat dari berbagai aspek. Salah satu aspek yang dapat dinilai adalah aspek keuangan koperasi yang penilaiannya dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan koperasi.

Likuiditas merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana kondisi keuangan koperasi, yakni kemampuan koperasi dalam membayar utang jangka pendeknya. Likuiditas KOPRUSMAT Cicendo sejak tahun 2014 hingga tahun 2017 terus mengalami peningkatan. Likuiditas KOPRUSMAT Cicendo yang diukur dengan *current ratio* dapat dilihat dalam tabel 1.1:

Tabel 1.1 Likuiditas KOPRUSMAT Cicendo tahun 2014-2017

Tahun	Aset lancar (Rp)	n/t (%)	Utang lancar (Rp)	n/t (%)	Likuiditas (%)	n/t (%)
2014	710.905.486		367.220.565		194	
2015	750.430.381	6	283.119.057	-23	265	37
2016	1.215.766.715	62	294.858.665	4	412	56
2017	1.885.890.041	55	340.314.300	15	554	34
2018	2.076.699.770	10	354.921.500	4	585	6
Rata-rata	1.327.938.479	33	328.086.817	0,24	454	33

Sumber: : Laporan RAT KOPRUSMAT Cicendo

Dari tabel 1.1 terlihat terjadi peningkatan likuiditas KOPRUSMAT Cicendo sejak tahun 2014 hingga tahun 2018 dimana peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 56% dibandingkan tahun 2015 menjadi sebesar 412%. Kenaikan yang terus terjadi tersebut disebabkan adanya peningkatan signifikan pada aktiva lancar koperasi sejak tahun 2016 sebesar 62% sementara utang lancar koperasi hanya mengalami peningkatan sebesar 4%.

Likuiditas merupakan ukuran kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan berdasarkan tabel di atas KOPRUSMAT Cicendo memiliki kemampuan yang sangat tinggi yakni berada di atas 200% sejak tahun 2015 hingga 2018. Likuiditas lebih dari 200% menunjukkan kemampuan koperasi memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki sebesar lebih dari dua kali lipat kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi atau setiap Rp. 1 kewajiban jangka pendek dijamin dengan lebih dari Rp. 2 aktiva lancar.

Likuiditas dengan nilai yang sangat tinggi dapat disebabkan oleh besarnya aktiva lancar atau rendahnya kewajiban jangka pendek koperasi. Likuiditas yang sangat tinggi tersebut akan menjadi masalah apabila disebabkan besarnya aktiva lancar yang dimiliki namun tidak diikuti dengan efektivitas penggunaannya. Likuiditas KOPRUSMAT berdasarkan Pedoman Pengolahan Data Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UMKM No. 06/Per/M.KUKM/III/2008 tentang Pedoman Peningkatan Koperasi, sejak tahun 2015-2018 berada dalam kategori jelek di mana berdasarkan

pedoman tersebut untuk nilai likuiditas kurang dari 100% atau lebih dari 200% berada dalam kategori jelek.

Apabila dihubungkan dengan pengertiannya sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar maka likuiditas KOPRUSMAT Cicendo dapatlah dikatakan baik, namun menurut Irham Fahmi (2017:61) jika current ratio terlalu tinggi juga dianggap tidak baik. Ini sebagaimana dikatakan oleh Samuel dan Weston (Irham Fahmi, 2017:61) bahwa setiap setiap nilai ekstrem dapat mengindikasikan adanya masalah.

Tingginya likuiditas koperasi yang disebabkan besarnya jumlah aktiva lancar yang dimiliki koperasi mengindikasikan sebagian besar penggunaan modal yang dimiliki koperasi didistribusikan untuk investasi dalam modal kerja koperasi. Modal kerja koperasi berdasarkan pendekatan kuantitatif merupakan keseluruhan aktiva lancar koperasi. Tingginya likuiditas dapat dikatakan tidak baik jika aktiva lancar yang sangat banyak tidak digunakan secara efektif. Efektifitas penggunaan modal kerja dapat diukur dengan rasio perputaran modal kerja. Perkembangangan tingkat perputaran modal kerja KOPRUSMAT Cicendo dapat dilihat dalam grafik 1.1:

IKOPIN



Gambar 1.1 Perputaran Modal Kerja KOPRUSMAT Cicendo 2014-2018

Pada grafik yang ditunjukkan dalam gambar 1.1 di atas, terlihat bahwa terjadi penurunan perputaran modal kerja KOPRUSMAT Cicendo pada tahun 2017 dan 2018. Pada tahun 2014 dan 2015 tingkat perputaran modal kerja koperasi sangatlah rendah yakni dibawah 1 kali dalam satu tahun. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan perputaran modal kerja yang signifikan namun dengan tingkat perputaran yang juga masih terbilang cukup rendah. Peningkatan perputaran modal kerja pada tahun 2016 disebabkan oleh peningkatan pendapatan KOPRUSMAT Cicendo dari penambahan 2 unit usaha baru. KOPRUSMAT Cicendo pada tahun 2016 melakukan penambahan unit usaha yakni unit minmarket dengan nama Cicendomart dan unit fotocopy. Penambahan kedua unit tersebut dilakukan sebagai usaha koperasi meningkatkan pemenuhan kebutuhan anggota koperasi.

Bertambahnya unit usaha koperasi memberikan dampak peningkatan pendapatan koperasi pada tahun 2016 dan membuat perputaran modal kerja pada tahun 2016 mengalami peningkatan seperti terlihat pada grafik 1.1, namun peningkatan yang terjadi tidak berlanjut pada tahun 2017 dan 2018. Penambahan kedua unit tersebut hanya berdampak pada perputaran modal kerja koperasi pada tahun 2016, sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 perputaran modal kerja koperasi mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan peningkatan pendapatan dari kedua unit tersebut belum signifikan meningkatkan pendapatan koperasi dibandingkan dengan peningkatan aktiva lancar yang dimiliki.

Perputaran modal kerja akan dipengaruhi oleh jumlah aktiva lancar dan jumlah pendapatan yang diperoleh koperasi. Pendapatan yang diperoleh koperasi menunjukkan sejauh mana anggota berpartisipasi dalam bertransaksi dengan koperasi dan partisipasi yang tinggi akan terjadi apabila manfaat ekonomi diperoleh anggota. Oleh karena itulah manfaat ekonomi akan mempengaruhi pendapatan koperasi yang kemudian akan mempengaruhi perputaran modal kerja koperasi. Dengan demikian aktiva lancar yang tinggi haruslah kemudian dapat memberikan manfaat ekonomi anggota sehingga transaksi anggota meningkat dan efektifitas penggunaan modal kerja tersebut juga meningkat.

Perputaran modal kerja yang menurun menunjukkan adanya penambahan modal kerja namun tidak diikuti dengan pendapatan yang cukup dari adanya penambahan modal kerja tersebut yang berarti adanya penurunan efektifitas penggunaan modal

kerja koperasi. Modal kerja yang bertambah apabila dapat seefektif mungkin digunakan akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh koperasi.

Modal kerja dalam pendekatan kuantitatif mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dana koperasi yang diinvestasikan dalam aktiva lancar merupakan modal operasi sehari-hari koperasi untuk memberikan pelayanan kepada anggota yang mana dari hasil pelayanan tersebut akan diperoleh pendapatan bagi koperasi. Jangka waktu yang diperlukan dari aktiva lancar koperasi menjadi pendapatan kemudian menjadi aktiva lancar kembali diharapkan semakin singkat yang artinya periode terikatnya dana dalam aktiva lancar diharapkan akan semakin singkat. Dengan demikian likuiditas yang tinggi dengan jumlah aktiva lancar yang tinggi harus dapat seefektif mungkin digunakan untuk memberikan manfaat pelayanan bagi anggota, jika tidak, maka aktiva lancar yang tinggi tersebut justru akan memperlambat perputaran modal kerja koperasi dan menghilangkan peluang koperasi untuk lebih memberikan manfaat kepada anggotanya.

Tingginya modal kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, namun tingginya investasi dalam modal kerja tersebut akan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian dari hilangnya kesempatan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dan memiliki risiko yang lebih tinggi apabila modal kerja tersebut tidak dikelola dengan efektif dan didistribusikan dalam pos aktiva lancar yang tidak produktif. Oleh karena

itulah manajemen terhadap modal kerja menjadi penting agar modal kerja yang dimiliki mampu digunakan secara efektif.

Salah satu tujuan terhadap manajemen modal kerja menurut Kasmir (2014:305) adalah untuk memenuhi likuiditas, artinya likuiditas suatu perusahaan sangat bergantung pada modal kerja. Artinya besar kecilnya likuiditas akan dipengaruhi besarnya modal kerja perusahaan.

Bambang Riyanto (1995:94) menyebutkan meskipun semakin besar kas yang dimiliki semakin besar likuiditas perusahaan namun tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besarnya kas berarti makin banyaknya uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya.

Begitupula investasi yang terlalu besar dalam komponen modal kerja lainnya. Semakin besar investasi dalam persediaan akan meningkatkan beban bunga, biaya penyimpanan dan pemeliharaan, dan memperbesar kemungkinan kerugian karena turunnya kualitas, dan keuasangan persediaan. Investasi dalam piutang yang besar akan meningkatkan risiko piutang yang tidak dapat ditagih dan sebagainya. Oleh karena itulah investasi dalam modal kerja harus sangat memperhatikan kebutuhan dan trade off antara risiko dan peluang yang akan terjadi sehingga investasi dalam modal kerja dapat berada dalam kondisi yang ideal.

Apabila ditinjau dari manajemen keuangan koperasi yang memiliki tujuan mempromosikan ekonomi anggota melalui manfaat ekonomi langsung dan tidak langsung maka tingginya investasi dalam modal kerja koperasi yang tidak efektif dapat menyebabkan hilangnya kesempatan koperasi untuk dapat lebih memberikan manfaat kepada anggotanya.

Dilihat dari sumber pendanaan koperasi, tingginya likuiditas menunjukkan bahwa sebagian besar aktiva lancar didanai dengan menggunakan modal sendiri. Penggunaan modal sendiri memiliki risiko yang lebih rendah dan juga biaya modal yang lebih rendah dibandingkan modal pinjaman sehingga likuiditas yang tinggi dapat dinilai baik berdasarkan sumber pendanaan operasi koperasi. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa utang lancar KOPRUSMAT Cicendo sejak tahun 2014 hingga tahun 2018 rata-rata hanya sebesar Rp 328.086.817 sementara aset lancar koperasi memiliki rata-rata Rp 1.327.938.479. Rendahnya utang lancar KOPRUSMAT Cicendo dianggap sebagai bentuk komitmen pengurus dan anggota terhadap prinsip “dari kita, oleh kita, untuk kita” yang menjadi salah satu pedoman pengurus dalam manajemen keuangan KOPRUSMAT Cicendo. Prinsip tersebut juga mempengaruhi kebijakan struktur modal KOPRUSMAT Cicendo dimana KOPRUSMAT Cicendo tidak melakukan pinjaman utang jangka panjang pada pihak luar dan hanya mengandalkan modal pinjaman dari simpanan anggota pada unit simpan pinjam. Perbandingan utang terhadap modal sendiri koperasi dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Perbandingan Total Utang Terhadap Modal Sendiri
KOPRUSMAT Cicendo Tahun 2014-2017

Tahun	Total Utang (Rp)	Total Modal Sendiri (Rp)	DER (%)
2014	367.220.565	349.986.963	105
2015	283.119.057	661.387.066	43
2016	294.858.665	1.226.540.877	24
2017	340.314.300	1.892.021.537	18
2018	354.921.500	2.196.486.772	16

Sumber: : Laporan RAT KOPRUSMAT Cicendo

Berdasarkan tabel 1.2, terlihat perbandingan total utang terhadap modal sendiri KOPRUSMAT Cicendo terus mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan *debt to equity ratio* (DER). Penurunan yang terjadi disebabkan turunnya jumlah kewajiban jangka pendek koperasi disetiap tahunnya dibandingkan modal sendiri koperasi yang sehingga likuiditas koperasi terus mengalami peningkatan setiap tahun dengan demikian aktiva yang dimiliki koperasi sebagian besar didanai oleh modal sendiri koperasi.

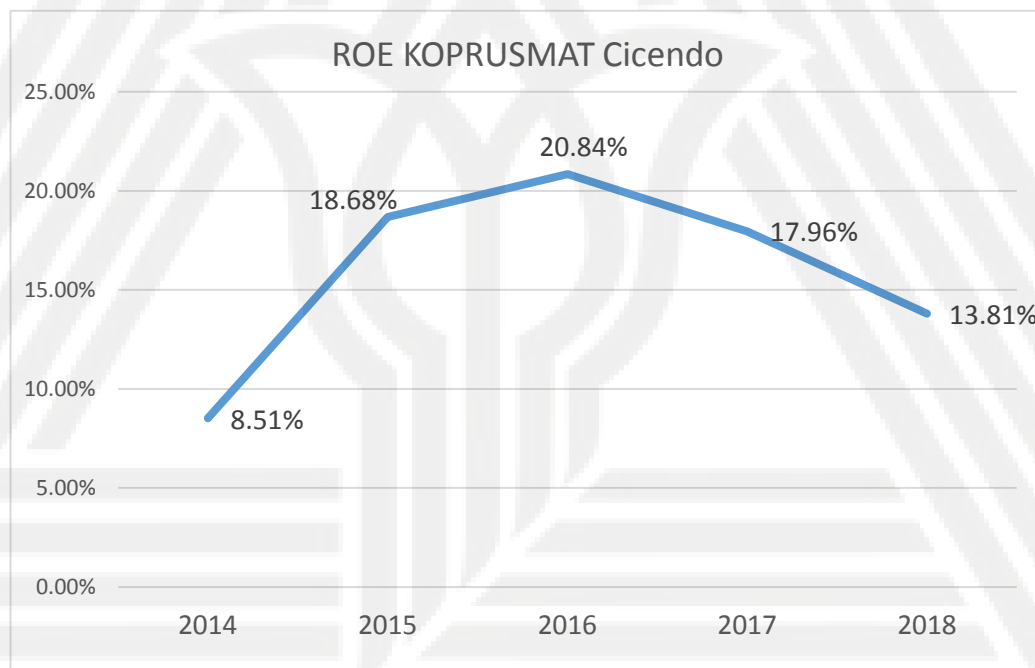
KOPRUSMAT dalam pemenuhan kebutuhan permodalannya tidak menggunakan sumber modal pinjaman dari luar koperasi melainkan hanya modal pinjaman yang berasal dari anggota saja yakni dari simpanan anggota pada unit simpan pinjam KOPRUSMAT Cicendo. Dikarenakan KOPRUSMAT Cicendo tidak menggunakan sumber modal pinjaman dari anggota, maka rasio struktur modal yang digunakan dapat menunjukan sejauh mana anggota berpartisipasi dalam permodalan koperasi selain dari kewajibannya sebagai anggota melalui pembayaran simpanan wajib yang sudah menjadi kewajibannya sebagai pemilik koperasi. Berdasarkan rasio

DER pada tabel 1.2, tingginya modal sendiri KOPRUSMAT CICENDO sangat berbanding terbalik dengan tingkat modal pinjaman melalui produk simpanan anggota sehingga terlihat bahwa anggota lebih berpartisipasi sebagai pemilik melalui simpanan pokok dan simpanan wajib tanpa diikuti partisipasi sebagai pelanggan melalui simpanan pada unit simpan pinjam yang sebanding.

Penggunaan modal sendiri yang dominan menunjukkan kemampuan anggota koperasi mendanai sendiri kegiatan usahanya. Modal sendiri apabila ditinjau dari segi biaya modal memiliki biaya yang lebih rendah dan relatif memiliki risiko yang lebih kecil, namun penggunaan utang dapat memberikan daya ungkit (leverage) yang dapat memaksimalkan tingkat pengembalian atas sejumlah modal sendiri apabila dikelola dengan baik. Terlebih lagi apabila utang tersebut berasal dari simpanan anggota koperasi di unit simpan pinjam yang juga menunjukkan partisipasi anggota sebagai pelanggan di unit tersebut. Kombinasi pendanaan modal yang tepat melalui partisipasi anggota yang tinggi dan pengelolaan manajemen koperasi yang baik akan semakin meningkatkan manfaat ekonomi kepada anggota baik manfaat ekonomi langsung maupun manfaat ekonomi tidak langsung.

Sebagai pemilik koperasi, partisipasi dalam modal sendiri koperasi tentu diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi langsung dan tidak langsung bagi anggota itu sendiri. Menurut pendapat Hanel, A dan Ropke (FMK IKOPIN, 2000:125) ekonomi anggota sebagai pemilik akan mempersoalkan dana (simpanan-simpanan) yang telah diserahkan, apakah menguntungkan atau tidak. Manfaat ekonomi tidak

langsung yang diterima anggota berupa SHU diharapkan mengalami peningkatan dibandingkan sejumlah modal yang disetorkan anggota kepada koperasi. Peningkatan modal sendiri dari anggota diharapkan mampu menghasilkan peningkatan SHU sebagai manfaat ekonomi yang diterima anggota sebagai pemilik koperasi. Kemampuan koperasi untuk menghasilkan SHU dengan sejumlah modal sendiri yang dimiliki dapat diukur dengan rasio return on equity (ROE). ROE KOPRUSMAT Cicendo sejak tahun 2014 hingga tahun 2018 dapat dilihat dalam grafik 1.2:



Gambar 1.2 ROE KOPRUSMAT Cicendo

Berdasarkan grafik 1.2, terlihat ROE KOPRUSMAT Cicendo mengalami fluktuasi dan dalam dua tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2017-2018 ROE KOPRUSMAT Cicendo mengalami penurunan sebesar 14% dan 23%. Penurunan

ROE menunjukkan peningkatan modal sendiri koperasi dari anggota tidak diimbangi dengan peningkatan SHU yang sebanding. Penurunan ROE mengindikasikan adanya ketidak efektifan pengelolaan modal yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan dan efisiensi biaya sehingga SHU yang dihasilkan tidak mengalami peningkatan dibandingkan modal sendiri yang dimiliki.

Kebijakan struktur modal diharapkan mampu menghasilkan kombinasi sumber modal yang paling menguntungkan bagi pemilik perusahaan. Anggota sebagai pemilik koperasi yang mendanai jalannya koperasi diharapkan juga dapat mendapatkan manfaat ekonomi tidak langsung dari jalannya usaha koperasi berupa SHU bagian anggota. Sejumlah dana simpanan pokok dan simpanan wajib yang disetorkan anggota merupakan *oportunity cost* bagi anggota yang mana dengan dana tersebut anggota bisa saja memperoleh manfaat lain dibanding dengan menyetorkannya kepada koperasi. Oleh karena itulah dana yang disetorkan anggota secara terus menerus sebagai pemilik koperasi sudah seharusnya dikelola dengan efektif sehingga peningkatan dana yang terjadi mampu memberikan manfaat ekonomi yang sebanding bagi anggota.

Koperasi dalam kegiatan usahanya senantiasa didasari atas prinsip-prinsip dan nilai koperasi yang juga membedakannya dengan badan usaha lainnya. Keputusan permodalan koperasi sebagai salah satu fungsi manajemen keuangan yang dipengaruhi adalah penguatan modal sendiri koperasi sebagai bentuk partisipasi anggota dalam permodalan koperasi yang harus ditingkatkan. Meskipun demikian, bentuk partisipasi anggota dalam permodalan koperasi bukan hanya dapat dilakukan melalui simpanan

wajib saja yang memang sudah benar-benar kewajiban anggota sebagai pemilik akan tetapi dapat pula dilakukan dengan berinvestasi pada modal pinjaman koperasi dalam bentuk simpanan sukarela dan sebagainya. Menurut Hendar (2010:194) simpanan pokok dan simpanan wajib merupakan sebuah kewajiban anggota terhadap koperasi karena didukung oleh anggaran dasar dan anggaran rumah tangga sehingga manajemen tidak membutuhkan daya motivasi yang kuat, sedangkan pengumpulan dana melalui simpanan sukarela membutuhkan daya motivasi yang sangat kuat. Tercukupinya modal sendiri koperasi sudah seharusnya menjadi kewajiban bagi anggota sebagai pemilik koperasi sedangkan sebagai pelanggan koperasi, peningkatan simpanan selain simpanan pokok dan simpanan wajib pada unit simpan pinjam koperasi merupakan peningkatan partisipasi anggota dan hanya dapat terjadi apabila anggota mendapatkan manfaat sebagai pelanggan di unit simpan pinjam koperasi dengan melakukan simpanan tersebut.

KOPRUSMAT Cicendo memiliki unit usaha simpan pinjam yang dapat menjadi sumber penghimpunan dana koperasi selain dari modal sendiri sehingga anggota juga dapat berpartisipasi dalam permodalan koperasi dalam bentuk simpanan pada unit simpan pinjam koperasi. Rasio perbandingan piutang terhadap simpanan anggota koperasi dapat menunjukkan sejauh mana anggota memanfaatkan USP sebagai tempat yang mana mereka dapat menyimpan dana yang dimiliki bukan hanya sebagai tempat peminjaman dana. Rasio perbandingan piutang terhadap simpanan anggota pada USP KOPRUSMAT Cicendo dapat dilihat dalam tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3
Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan Anggota KOPRUSMAT Cicendo
Tahun 2014-2017

Tahun	Piutang Anggota (Rp)	Simpanan Anggota (Rp)	Rasio perbandingan piutang terhadap simpanan anggota (%)
2014	387.619.338	245.184.165	158
2015	451.335.492	254.229.165	178
2016	436.478.084	254.731.065	171
2017	627.878.885	275.041.900	228
2018	599.767.267	276.958.500	217

Sumber: : Laporan RAT KOPRUSMAT Cicendo

Berdasarkan tabel 1.3, terlihat rasio pinjaman anggota terhadap simpanan anggota mengalami fluktuasi. Peningkatan terjadi pada tahun 2014 dan 2015, namun pada tahun 2016 sedikit mengalami penurunan dan kembali mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2017. Jumlah yang pinjaman cenderung lebih besar dibandingkan dengan simpanan anggota maka menunjukkan bahwa sebagian besar anggota lebih banyak meminjam dana dari pada melakukan simpanan di USP koperasi dan juga pinjaman anggota lebih banyak dipenuhi dengan modal sendiri koperasi.

Jumlah simpanan anggota selain simpanan pokok dan simpanan wajib anggota juga menunjukkan partisipasi anggota pada unit simpan pinjam. Jumlah simpanan anggota selain simpanan pokok dan simpanan wajib anggota KOPRUSMAT Cicendo yang kemudian perkembangannya dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang ditunjukkan dengan rasio pinjaman dapat dilihat dalam tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4 Rasio Simpanan Anggota

Tahun	Simpanan anggota (Rp)	Rasio simpanan (%)	Kategori
2014	245.184.165		
2015	254.229.165	4	Sangat rendah
2016	254.731.065	0,2	Sangat rendah
2017	275.041.900	8	Sangat rendah
2018	276.958.500	1	Sangat Rendah

Sumber: : Laporan RAT KOPRUSMAT Cicendo

Rasio simpanan anggota KOPRUSMAT Cicendo berdasarkan Pedoman Pengolahan Data Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UMKM No. 06/Per/M.KUKM/III/2008 tentang Pedoman Pemingkatan koperasi pada rasio simpanan selain simpanan pokok dan simpanan wajib seperti sejak tahun 2014-2018 berada dalam kategori sangat rendah karena rasio simpanan dengan nilai di bawah 20% berada dalam kategori sangat rendah.

Keadaan likuiditas koperasi yang overlikuid mengindikasikan besarnya investasi dalam aktiva lancar atau modal kerja koperasi. Besarnya modal kerja tersebut tanpa diikuti dengan perputaran yang baik akan meningkatkan kemungkinan terjadinya risiko pengendapan dana, risiko persediaan dan risiko piutang sehingga likuiditas koperasi yang overlikuid tersebut justru akan merugikan koperasi. Selain itu modal kerja yang besar tanpa diikuti dengan penggunaan yang efektif akan mengurangi manfaat yang diberikan koperasi kepada anggota karena modal kerja tersebut tidak digunakan secara efektif untuk memnuhi kebutuhan anggota. Kemudian likuiditas koperasi yang juga dipengaruhi rendahnya modal pinjaman koperasi yang berasal dari

anggota mengindikasikan kurangnya minat anggota untuk menyimpan dananya di koperasi. Kebijakan struktur modal yang menunjukkan partisipasi anggota yang tinggi melalui simpanan wajib sebaiknya juga diikuti dengan tingginya partisipasi anggota pada simpanan USP koperasi sebagai bentuk kepercayaan anggota kepada koperasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yoyon Supriyadi dan Fani Fazriani (2011) dengan judul Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Dan Profitabilitas (Studi Kasus pada PT Timah, Tbk. dan PT Antam, Tbk.) dan penelitian yang dilakukan oleh Sofiah Nur Iradawati dengan judul Pengaruh Modal Kerja Terhadap Likuiditas Pada Kegiatan Usaha Perdagangan menunjukkan adanya pengaruh modal kerja terhadap likuiditas.

Atas dasar fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Jumlah Modal Kerja dan Struktur Modal Terhadap Likuiditas Koperasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jumlah modal kerja pada KOPRUSMAT Cicendo?
2. Bagaimana struktur modal pada KOPRUSMAT Cicendo?
3. Bagaimana likuiditas pada KOPRUSMAT Cicendo?
4. Bagaimana manfaat ekonomi anggota KOPRUSMAT Cicendo?

5. Bagaimana pengaruh modal kerja dan struktur modal terhadap likuiditas pada KOPRUSMAT Cicendo?

1.3 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah sebagai kegiatan untuk menganalisa dan mengolah data-data dan informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti serta membuktikan hipotesis dalam penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Jumlah modal kerja pada KOPRUSMAT Cicendo
2. Struktur modal pada KOPRUSMAT Cicendo
3. Likuiditas pada KOPRUSMAT Cicendo
4. Manfaat Ekonomi anggota KOPRUSMAT Cicendo
5. Pengaruh pada modal kerja dan struktur modal terhadap likuiditas

KOPRUSMAT Cicendo

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pengaruh modal kerja dan struktur modal terhadap likuiditas yang dapat bermanfaat bagi aspek pengembangan ilmu dan peneliti lainnya yang diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, dapat menambah informasi dan sumbangan pemikiran dalam

memperkaya keilmuan manajemen keuangan dan perkoperasian yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Bagi Aspek Praktis

Bagi para pengurus dan karyawan koperasi yang diteliti, yaitu harapannya hasil dari penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan, masukan serta rekomendasi yang positif dan konstruktif dalam menetapkan kebijakan terkait kemajuan koperasi di masa yang akan datang agar dapat mengoptimalkan kinerja usahanya.

1.6 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Koperasi Pegawai Rumah Sakit Mata (KOPRUSMAT) Cicendo yang beralamat di Jl. Cicendo No. 4, Pasir Kaliki, Sumur Bandung, Jawa Barat 40117.

IKOPIN